

BAB II

STRATEGI ELABORASI DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS TERPADU

A. Pengertian Strategi Pembelajaran Elaborasi

1. Pengertian Strategi

Trianto (2009: 139) strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dhubungkan dengan belajar mengajar. Strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Strategi belajar mengacu pada perilaku dan proses-proses berfikir yang digunakan oleh siswa yang mempengaruhi apa yang dipelajari, termasuk proses memori dan metakognitif. Selanjutnya Pressley dalam Trianto (2009: 146) mengatakan, “Strategi belajar adalah operator-operator kognitif dan proses-proses yang secara langsung terlibat dalam menyelesaikan tugas (belajar)”.

Zuldafrial (2011: 143) menyatakan implementasi konsep strategi dalam kondisi belajar mengajar ini, sekurang-kurangnya melahirkan pengertian sebagai berikut:

- a. Strategi merupakan suatu keputusan bertindak dari guru dengan menggunakan kecakapan dan sumber daya pendidikan yang tersedia untuk mencapai tujuan, melalui hubungan yang efektif antara lingkungan dan kondisi yang menguntungkan.

- b. Strategi merupakan garis besar haluan bertindak dalam mengelola proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.
- c. Strategi dalam proses belajar mengajar merupakan suatu rencana (mengandung serangkaian aktivitas) yang dipersiapkan secara seksama untuk mencapai tujuan belajar.
- d. Strategi merupakan pola umum guru-peserta didik di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar. Pola ini menunjukkan macam dan urutan perbuatan yang ditampilkan guru-peserta didik didalam bermacam-macam peristiwa belajar.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi belajar mengajar dapat diartikan sebagai siasat guru untuk mengoptimalkan interaksi antara peserta didik dengan komponen-komponen lain dari sistem instruksional secara konsisten dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran dan salah satu cara guru agar siswa bisa belajar dalam memecahkan suatu masalah yang akan dihadapi dalam masyarakat.

Pembelajaran adalah suatu proses yang rumit karena tidak sekedar menyerap informasi dari guru tetapi melibatkan berbagai kegiatan dan tindakan yang harus dilakukan untuk mendapat hasil belajar yang lebih baik. Strategi dalam pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Proses pembelajaran tersusun atas sejumlah komponen atau unsur yang saling berkaitan satu sama lainnya. Peran guru dalam mengajar sangat penting. Interaksi antara guru dengan siswa pada saat proses belajar mengajar sangat penting yaitu untuk mencapai tujuan yang

diinginkan. Kemungkinan kegagalan guru dalam menyampaikan suatu pokok bahasan disebabkan pada saat proses belajar mengajar kurang membangkitkan perhatian aktivitas siswa dalam pelajaran serta kurangnya interaksi dan komunikasi antarsiswa dan guru.

Kegagalan dalam menyampaikan pokok bahasan ini dapat diatasi dengan cara mengorganisasikan materi pelajaran yang akan diberikan dalam proses pembelajaran melalui strategi pembelajaran. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan menggunakan strategi elaborasi. Menurut Trianto (2009: 136) mengatakan bahwa: “elaborasi adalah proses penambahan rincian sehingga informasi baru akan menjadi lebih bermakna, oleh karena itu membuat pengkodean lebih mudah dan lebih memberikan kepastian. Papalia (2004: 32) mengemukakan bahwa “pembelajaran elaborasi adalah pembelajaran yang menambah ide tambahan berdasarkan apa yang seseorang sudah ketahui sebelumnya”. Abdul Hamid (2008: 89) mengemukakan bahwa” strategi elaborasi adalah teori mengenai desain pembelajaran dengan dasar argumen bahwa pelajaran harus diorganisasikan dari materi yang sederhana menuju harapan yang kompleks dengan mengembangkan pemahaman pada konteks yang lebih bermakna sehingga berkembang menjadi ide-ide yang terintegrasi. Strategi elaborasi membantu pemindahan informasi baru dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang dengan menciptakan gabungan dan hubungan antara informasi baru dengan apa yang telah diketahui.

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwa strategi elaborasi adalah mengorganisasikan dan mengembangkan ide-ide yang sudah ada dengan bahan yang tersedia sesuai materi pembelajaran. Strategi elaborasi berkembang sejalan dengan tumbuhnya paradigma pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa sebagai kebutuhan baru dalam menerapkan langkah-langkah pembelajaran.

Menurut Reigeluth (1999) teori elaborasi mengandung beberapa nilai lebih, seperti:

- a. Terdapat urutan intruksi yang mencakup keseluruhan sehingga memungkinkan untuk meningkatkan motivasi dan kebermaknaan.
- b. Memberi kemungkinan kepada siswa untuk mengarahkan berbagai hal dan memutuskan proses belajar sesuai dengan keinginannya.
- c. Memfasilitasi siswa dalam mengembangkan proses belajar cepat.
- d. Mengintegrasikan berbagai variabel pendekatan sesuai dengan desain teori.

Pembelajaran elaborasi mengajukan tujuh komponen strategi yang utama, yaitu (1) urutan elaborasi, (2) urutan prasyarat belajar, (3) ringkasan, (4) sintesis, (5) analogi, (6) kognitif dan (7) kontrol terhadap siswa. Komponen terpenting yang dilandasi oleh semua itu adalah perhatian. Semua strategi tersebut harus berlandaskan materi dalam bentuk konsep, prosedur dan prinsip. Hal itu berkaitan erat

dengan proses elaborasi yang berkelanjutan, melibatkan siswa dalam pengembangan ide atau ketrampilan dalam aplikasi praktis.

2. Komponen Strategi Pembelajaran Elaborasi

Pengorganisasian isi pembelajaran harus memperhatikan komponen-komponen yang menjadi dasar penerapannya. Hal ini berlaku pula dalam strategi elaborasi. Pada dasarnya terdapat tujuh komponen strategi elaborasi, sebagaimana dikemukakan oleh Degeng (1999: 52) yaitu:

- a. Urutan elaborasi
- b. Urutan prasyarat belajar
- c. Rangkuman
- d. Sintesis
- e. Analogi
- f. Pengaktif strategi kognitif
- g. Kontrol belajar

Seluruh komponen sebagaimana yang dimaksud dapat dijabarkan secara rinci sebagai berikut:

- a. Urutan elaborasi

Urutan elaborasi adalah urutan isi pembelajaran yang bersifat sederhana kekompleks atau dari yang bersifat umum ke rinci.

Dalam membuat melakukan urutan elaboratif, harus memperhatikan dua hal pokok, Made Wena (2010: 26) yaitu:

1. Penyajian isi bidang studi pada tingkat umum ke arah yang lebih rinci.
2. Perincian materi dibuat apabila ada dua atau lebih pokok

bahasan yang berisikan pembahasan yang kurang lebih sama. Melalui strategi elaborasi dibuatlah sebuah kerangka isi yang mencakup bagian materi yang dianggap sangat penting dan memuat konsep, prosedur atau prinsip.

b. Urutan prasyarat belajar

Urutan prasyarat adalah struktur yang menunjukkan konsep, prosedur atau prinsip mana yang harus dipelajari sebelum konsep, prosedur atau prinsip lain bisa dipelajari. Made Wena (2010: 26) mengemukakan bahwa: “urutan prasyarat belajar menampilkan hubungan prasyarat belajar untuk suatu konsep, prosedur atau prinsip”. Urutan prasyarat belajar ini sepadan dengan struktur belajar hierarki belajar yang mengharuskan seseorang untuk mempelajari hal-hal yang umum kemudian mengarahkan pada hal-hal yang lebih khusus.

b. Rangkuman

Rangkuman adalah tinjauan kembali terhadap apa yang telah dipelajari. Rangkuman dibuat karena sangat penting untuk mempertahankan retensi (daya ingat). Demikian pula, rangkumana berfungsi untuk memberikan pernyataan singkat mengenai isi bidang studi yang telah dipelajari siswa.

Berkenaan dengan strategi elaborasi, menurut Made Wena (2010: 26) bahwa : “rangkuman diklasifikasikan menjadi dua, yaitu

rangkuman internal dan eksternal”. Rangkumana internal diberikan pada setiap akhir suatu pelajaran dan hanya merangkum isi bidang studi

yang diajarkan. Rangkuman eksternal diberikan setelah beberapa kali pelajaran yang merangkum semua isi yang telah dipelajari dalam beberapa kali pelajaran tersebut dilakukan.

c. Sintetis

Pesintetis berfungsi untuk menunjukkan kaitan-kaitan diantara konsep, prosedur atau prinsip yang diajarkan. Degeng (1999: 54) mengemukakan bahwa: “pesintesis sangat penting karena akan menunjukkan sejumlah keterkaitan/hubungan diantara konsep, prosedur dan prinsip sehingga dapat memudahkan pemahaman tentang suatu konsep kebermaknaan dengan jalan menunjukkan konteks suatu konsep, prosedur atau prinsip pada bagaian isi yang lebih luas”. Selanjutnya, Keller (1993: 72) mengatakan bahwa:” dengan mengetahui makna dari materi yang dipelajari, maka dapat memberi pengaruh motivasional pada siswa”. Dengan cara membuat kaitan- kaitan diantara pengetahuan yang baru dengan yang lama, yang telah dimiliki oleh siswa, pesintesis juga berpeluang untuk meningkatkan daya ingat.

d. Analogi

Analogi dibuat untuk dapat memudahkan pemahaman terhadap pengetahuan yang baru dengan cara membandingkannya dengan pengetahuan yang sudah dikenal siswa (Reigeluth, 1993) analogi menggambarkan persamaan antara pengetahuan baru dengan pengetahuan lain yang berbeda di luar cakupan pengetahuan yang sedang dipelajari.

Disamping itu, analogi dapat dipakai untuk memperjelas suatu konsep, prosedur, prinsip atau teori sehingga mudah dipahami siswa.

e. Pengaktif strategi kognitif

Strategi kognitif adalah ketrampilan yang diperlukan siswa untuk mengatur proses internal ketika belajar, mengingat dan berpikir. Strategi kognitif hendaknya diaktifkan selama pembelajaran berlangsung. Pembelajaran akan menjadi lebih efektif apabila guru mampu mendorong siswa, baik secara sadar ataupun tidak untuk menggunakan strategi kognitif yang sesuai. Rigney (1998) mengatakan dua cara untuk mengaktifkan strategi kognitif yaitu sebagai berikut:

1. Dengan merancang pembelajaran sedemikian rupa sehingga siswa dipaksa untuk menggunakannya. Cara ini disebut dengan *embedded strategi* dalam pelaksanaannya, sering kali siswa menggunakannya secara tidak sadar *embedded strategi activator* bisa berupa gambar, diagram dan analogi. Pertanyaan-pertanyaan penuntun juga dapat dipakai untuk memenuhi maksud ini.
2. Dengan menyuruh siswa menggunakannya cara ini disebut dengan *detached strategi*. Cara ini dapat dipakai apabila siswa sudah pernah belajar bagaimana menggunakan strategi kognitif ini.

f. Kontrol belajar

Konsepsi mengenai kontrol belajar terkait dengan kebebasan siswa dalam melakukan pilihan dan pengurutan terhadap isi yang dipelajari. (*content control*) kecepatan belajar (*pace control*), komponen strategi pembelajaran yang ingin digunakan (*display control*) dan strategi kognitif yang digunakan.

3. Prinsip Pembelajaran Elaborasi

Strategi pembelajaran elaborasi dilandasi atas beberapa prinsip yang menjadi dasar dalam melakukan pengorganisasian isi pembelajar. Secara umum prinsip- prinsip yang mendasari strategi elaborasi menurut Degeng (1999: 59) adalah:

Penyajian kerangka isi. Dalam teori elaborasi penyajian kerangka isi ditempatkan pada fase yang paling awal dari keseluruhan proses pembelajaran.

- a. tahap pertama akan mengelaborasi bagian- bagian yang tercakup dalam kerangka isi, elaborasi tahap kedua akan Elaborasi mengelaborasi bagian- bagian yan tercakup dalam elaborasi tahap pertama dan bagian seterusnya.
- b. Berkaitan dengan penekanan bahwa bagian terpentinglah yang harus disajikan pertama kali. Guna menentukan penting atau tidaknya suatu bagian ditentukan sumbanganya untuk memahami keseluruhan isi bidang studi.
- c. Setiap elaborasi hendaknya dilakukan cukup singkat agar konstruk (fakta, konsep, prinsip atau prosedur) dapat diterima dengan baik oleh siswa.namun demikian, elaborasi juga perlu dilakukan dengan cukup panjang agar tingkat kedalaman dan keluasan elaborasi memadai.
- d. Penyajian pesintesis dilakukan secara bertahap, yaitu setelah setiap kali melakukan elaborasi. Secara khusus dimaksudkan untuk menunjukkan hubungan diantara konstruk- konstruk yang lebih rinci yang baru diajarkan dan untuk menunjukkan konteks elaborasi.
- e. Pesintesis yang fungsinya sebagai pengait satu- satuan konsep, prosedur atau prinsip hendaknya disesuaikan dengan tife isi bidang studi.
- f. Rangkumana yang dimaksud untuk mengadakan tinjauan ulang mengenai isi bidang studi yang telah dipelajari dan hendaknya diberikan sebelum penyajian pesintesis.

4. Langkah – Langkah Pengorganisasian Pembelajaran Elaborasi

Pengorganisasian pembelajaran dengan strategi elaborasi harus dilakukan dengan langkah- langkah yang sistematis. Langkah- langkah

pengorganisasian pembelajaran dengan menggunakan strategi elaborasi, menurut Degeng (1989: 60) adalah sebagai berikut:

- a. Penyajian kerangka isi. Pembelajaran dimulai dengan menyajikan kerangka isi struktur yang membuat bagian-bagian paling penting dari bidang studi.
- b. Elaborasi tahap pertama. Elaborasi tahap pertama adalah mengelaborasi tiap- tiap bagian yang ada dalam kerangka isi, mulai dari bagian yang terpenting. Elaborasi tiap-tiap bagian akhiri dengan rangkuman dan pesintesis yang hanya mencakup konstruk-konstruk yang baru sajadiajarkan.
- c. Pemberi rangkuman dan sinteksis eksternal. Pada bagian elaborasi tahap pertama diberikan rangkuman dan diikuti dengan pesintesis eksternal. Rangkuman berisi pengertian-pengertian singkat mengenai konstruk- konstruk yang diajarkan dalam elaborasi dan pesintesis eksternal menunjukkan hubungan penting yang ada
- d. antara bagian yang telah dielaborasi dan hubungan antarabagian-bagian yang telah dielaborasi dengan kerangka isi.
- e. Elaborasi tahap kedua. Setelah elaborasi tahap pertama berakhir dan di integrasikan dengan kerangka isi, pembelajaran diteruskan ke elaborasi tahap kedua yang mengelaborasi bagian pada elaborasi tahap pertama dengan maksud membawa siswa pada tingkat kedalaman sebagaimana diterapkan dalam tujuan

pembelajaran. Seperti halnya dalam elaborasi tahap pertama, setiap elaborasi tahap kedua disertai rangkuman dan pesintesis pertama.

- f. Pemberian rangkuman dan sintesis eksternal. Pada akhir elaborasi tahap kedua, diberikan rangkuman dan sintesis eksternal, seperti pada elaborasi tahap pertama.
- g. Setelah semua elaborasi tahap disajikan, disintesiskan dan diintegrasikan kedalam kerangka isi, pola seperti ini akan berulang kembali untuk elaborasi tahap ketiga dan seterusnya. Sesuai dengan tingkat kedalaman yang ditetapkan oleh tujuan pembelajaran.
- h. Pada akhir pembelajaran disajikan kembali kerangka isi untuk mensintesiskan keseluruhan isi bidang studi yang telah diajar.

5. Faktor yang Mempengaruhi Strategi Pembelajaran Elaborasi

Keberhasilan segala sesuatu yang dilakukan dalam proses pembelajaran, tentu akan dipengaruhi oleh faktor- faktor yang sifatnya mendukung atau justru menghambat proses untuk mencapai keberhasilan tersebut. Demikian pula dengan proses penggunaan strategi pembelajaran, akan berhasil apabila didukung oleh beberapa faktor dan bahkan dapat pula gagal, karena terhambat oleh sesuatu dan hal lain. Faktor- faktor tersebut menurut I. G. A. K. Wardani (2002: 26) adalah sebagai berikut:

a. Kecerdasana siswa

Kecerdasan merupak faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar anak, karena penentuan kualitas belajar siswa. Udin. S Winataputra (2001: 7. 38) mengatakan:” semakin tinggi intelegensi seseorang individu, semakin besa Peluang individu untuk meraih sukses dalam belajar”. Artinya, apabila tingkat kecerdasan siswa tersebut tinggi, maka strategi pembelajaran apapun yang digunakan kemungkinan akan berhasil. Namun, apabila tingkat kecerdasan siswa rendah,maka strategi pembelajaran yang digunakan kurang dapat dioptimalkan.

Sebagai faktor psikologis yang penting dalam mencapai kesuksesan belajar, maka pengetahuan dan pemahaman tentang kecerdasan perlu dimiliki oleh setiap guru sehingga mereka dapat memahami tingkat kecerdasan setiap siswa.

b. Motivasi siswa

Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasi yang mendorong siswa ingin melaukan kegiatan belajar. Para ahli psikologi mendefinisikan psikologi sebagai proses di dalam diri indivu yang aktif, mendorong, memberi arah, dan menjaga perilaku setiap saat. Sedangkan Udin S. Winataputra (2001: 7. 42) mengatakan: “motivasi diartikan sebagai pengaruh kebutuhan- kebutuhan dan keinginan terhadap intensitas dan perilaku seseorang”.

Motivasi menjalankan peranya untuk mengukur sejauhmana siswa bersemangat dalam belajar. Apabila siswa memiliki motivasi yang tinggi, maka akan terlihat ketika belajar bersemangat, serius memperhatikan dan mendengarkan dengan sungguh-sungguh. Namun, apabila motivasinya rendah, maka meskipun strategi yang digunakan oleh guru sudah baik, tetap tidak akan membawa perubahan pada aktivitas belajar siswa.

c. Minat siswa

Secara sederhana minat merupakan kecenderungan kegairahan yang tinggi atau besar terhadappa sesuatu. Menurut Reber (dalam Muhibbin Syah, 2003: 42) bahwa: “minat menjadikan siswa bersemangat untuk belajar”. Oleh karena itu, dalam konteks belajar dikelas, seorang guru atau pendidik perlu membangkitkan minat siswa agar tertarik terhadap materi pelajaran yang akan disampaikan.

Siswa yang berminat untuk belajar akan menunjukkan sikap belajar yang baik. Namun, apabila siswa kurang berminat untuk belajar, meskipun telah diupayakan agar proses belajar berlangsung menarik, tetap menunjukkan perilaku yang biasa saja atau bahkan terlihat kurang bersemngat dalam belajar.

d. Sikap guru

Sikap dapat mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar. Muhibbin Syah (2003: 45) mengatakan: “sikap adalah gejala internal yang mendimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek., orang, peristiwa dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif”. Sikap guru dalam proses pembelajaran sangat mempengaruhi proses belajar.

6. Kelebihan dari strategi elaborasi

Elaborasi menempatkan siswa sebagai subjek belajar, artinya siswa berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menggali pengalamannya sendiri. Strategi ini menggali kemampuan mengingat, berpikir dan pengalaman setiap siswa. Pengetahuan yang di miliki setiap individu selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang di alaminya, oleh sebab itu setiap siswa bisa terjadi perbedaan dalam memaknai hakikat pengetahuan yang dimilikinya. Perbedaan ini bersifat positif untuk bertukar pendapat. Merubah visual. Hal ini bertujuan untuk merubah memori jangka pendek menjadi memori jangka panjang.

7. Kelemahan strategi elaborasi

Tidak semua siswa bisa menerima strategi ini dengan baik dan tepat, karna gaya belajar setiap siswa berbeda-beda. Dalam mengimplementasikan strategi ini memerlukan banyak waktu untuk menggali, menghubungkan, menganalisis mengembangkan pengetahuan dan memerlukan berpikir kreatif untuk menemukan suatu yang inovatif.

8. Tujuan Pembelajaran Elaborasi

Tujuan strategi elaborasi membantu memindahkan informasi dari jarak memori jangka pendek ke memori jangka panjang dengan menciptakan gabngan dan hubungan antara informasi baru dengan apa yang telah diketahui. (Trianto, 2007: 92). Strategi ini menggunakan skema yang telah ada di otak untuk membuat informasi. Oleh karena itu, psikologi kognitif menjadi pijakan teoritis dari strategi elaborasi. Dua bidang kajian psikologi kognitif yang secara langsung mendukung strategi elaborasi yaitu teori tentang struktur persentasi kognitif dan proses ingatan berpikir (memori).

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Setiap proses belajar selalu menghasilkan hasil belajar, hasil belajar berhubungan erat dengan tujuan pengajaran dan cara belajar siswa, sebab keberhasilan pembelajaran biasanya diikuti oleh keberhasilan belajar siswa baik secara kualitas maupun secara kuantitas yang dimaksud dengan kualitas adalah adanya peningkatan pengetahuan-pengetahuan dan perubahan tingkah laku pada diri siswa. Jadi perubahan-perubahan yang tampak pada diri siswa atau hasil belajarnya merupakan akibat dari proses yang ditempuhnya melalui program dan kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan oleh guru dalam proses belajarnya.

Berkaitan dengan hasil belajar Jihad dan Abdul Haris (2013:14) mengatakan: “Hasil belajar adalah pencapaian bentuk perubahan perilaku

yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu”. Zuldafrial (2009: 7) mengatakan: “hasil belajar adalah munculnya pemahaman, munculnya pengertian dan munculnya respon yang berakal”.

Jadi, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perilaku yang ditimbulkan siswa dalam setiap pembelajaran yang telah dipelajari dengan berbagai pengetahuan yang lebih luas. Sedangkan dalam penelitian ini hasil belajar siswa yang dimaksudkan adalah hasil belajar kemampuan kognitif siswa yang ditunjukkan dengan nilai atau angka yang diperoleh dari menjawab tes hasil belajar pada materi tertentu yang telah dipelajari.

2. Dimensi Indikator Hasil Belajar

Hasil belajar siswa pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku seperti telah dijelaskan sebelumnya. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lain mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Usman dalam Jihad dan Abdul Haris (2013: 16) juga mengatakan: “aspek-aspek yang terdapat didalam penilaian hasil belajar terbagi atas tiga macam, yaitu: a)Ranah kognitif; b) ranah afektif; c) ranah psikomotorik. Berdasarkan Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari :(1) pengetahuan; (2) pemahaman; (3) aplikasi (penerapan); (4) analisa; (5) Sintesa; (6) Evaluasi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai yang terdiri dari: (1) penerimaan; (2) partisipasi; (3) penilaian dan penentuan

sikap; (4) pengorganisasian; (5) pembentukan pola hidup. Dan ranah psikomotorik berkenaan dengan keterampilan yang terdiri dari: (1) persepsi; (2) kesiapan; (3) gerakan terbimbing; (4) gerakan yang terbiasa; (5) gerakan kompleks; (6) penyesuaian pola gerakan; (7) kreatifitas”.

Selanjutnya Zuldafrial (2013: 151) menyatakan, evaluasi hasil belajar disekolah meliputi tiga domain yaitu:

- a) *Cognitive Domain* yaitu: (1) pengetahuan, aspek ini mengacu pada kemampuan mengenal atau mengingat materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana sampai hal-hal yang sukar, seperti: pasal, hukum, dalil, rumus, nama orang, nama tempat dan lain-lain; (2) pemahaman, aspek ini mengacu pada kemampuan memahami makna materi yang dipelajari, seperti: menjelaskan, menyimpulkan; (3) penerapan, aspek ini mengacu pada kemampuan menggunakan atau menerapkan pengetahuan yang sudah dimiliki pada situasi yang baru, seperti: menghubungkan, menerapkan; (4) analisis, aspek ini mengacu pada kemampuan mengkaji atau menguraikan sesuatu kedalam komponen-komponen atau bagian-bagian yang lebih spesifik serta mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian yang satu dengan yang lain, seperti: pengetahuan, pemahaman dan aplikasi; (5) sintesis, aspek ini mengacu pada kemampuan memadukan berbagai konsep atau komponen, sehingga membentuk suatu pola atau struktur baru, seperti: mengkombinasikan, menyusun kembali; (6) evaluasi, aspek ini

mengacu pada pemberi pertimbangan atau penilaian terhadap gejala atau peristiwa berdasarkan norma-norma atau patokan-patokan tertentu.

b) *Affective Domain* yaitu: (1) penerimaan, aspek ini mengacu pada kesedian menerima dan menaruh perhatian terhadap nilai tertentu, seperti kesedian menerima nilai-nilai disiplin yang berlaku di sekolah; (2) kemampuan menanggapi atau partisipasi, aspek ini mengacu pada kecenderungan memperlihatkan reaksi terhadap norma tertentu, menunjukkan kesedian dan kerelaan untuk merespond, serta merasakan kepuasan dalam merespons, seperti misalnya mulai berbuat sesuai dengan tata tertib disiplin yang telah diterima; (3) penilaian atau penghargaan, aspek ini mengacu pada kecenderungan menerima suatu norma tertentu, menghargai suatu norma, serta mengikat diri pada suatu norma. Siswa, misalnya, telah memperlihatkan perilaku disiplin yang menetap dari waktu ke waktu; (4) pengorganisasian, aspek ini mengacu pada proses membentuk suatu konsep tentang suatu nilai serta menyusun suatu sistem nilai dalam dirinya; (5) pembentukan pola hidup atau karakteristik, aspek ini mengacu pada proses mewujudkan nilai-nilai dalam pribadi sehingga merupakan waktu, di mana norma itu tercermin dalam pribadinya.

c) *Psikomotor Domain* yaitu: (1) persepsi, aspek ini mengacu pada penggunaan alat untuk memperoleh kesadaran akan suatu objek atau gerakan dan mengalihkannya ke dalam kegiatan; (2) kesiapan, aspek ini mengacu pada kesiapan memberi respon serta mental, fisik maupun

perasaan untuk suatu kegiatan; (3) gerakan terbimbing, aspek ini mengacu pada pemberian respon sesuai dengan contoh perilaku atau gerakan-gerakan yang diperlihatkan sebelumnya; (4) gerakan yang terbiasa, aspek ini mengacu pada keadaan dimana respon fisik yang dipelajari telah menjadi kebiasaan; (5) gerakan kompleks, aspek ini mengacu pada pemberian respon atau penampilan perilaku yang cukup rumit dengan terampil dan efisien; (6) penyesuaian pola gerakan, aspek ini mengacu pada kemampuan menyesuaikan respons atau perilaku dengan situasi baru; (7) kreatifitas atau originasi, aspek ini mengacu pada kemampuan menampilkan dalam arti menciptakan perilaku yang baru.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa setelah mendapatkan pembelajaran.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses dan Hasil Belajar

Perubahan yang terjadi itu sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan oleh individu, perubahan itu adalah hasil yang telah dicapai dari proses belajar. Jadi, untuk mendapatkan hasil belajar dalam bentuk perubahan maka ada suatu proses tertentu yang mempengaruhinya, yaitu faktor dari dalam diri individu dan di luar individu.

Djamarah (2011: 176) menguraikan berbagai faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar, sebagai berikut:

a. Faktor Dari Dalam Diri Individu

1) Faktor Fisiologis

Unsur-unsur faktor fisiologis adalah sebagai berikut: (a) Kondisi fisiologis sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan. Anak-anak yang kekurangan gizi ternyata kemampuan belajarnya di bawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi, anak-anak yang kekurangan gizi akan lekas lelah, mudah mengantuk, dan sukar menerima pelajaran; (b) Kondisi Panca Indra (Mata, Hidung, Mulut, Pengecap, Telinga dan tubuh). Hal yang tidak kalah penting adalah kondisi panca indra, terutama mata sebagai alat untuk melihat dan sebagai alat untuk mendengar sebagian besar yang dipelajari manusia (anak) yang berlanjung dengan membaca, melihat contoh, atau model, melakukan observasi, mengamati hasil-hasil eksperimen, mendengar keterangan guru, mendengar ceramah, mendengarkan keterangan orang lain dalam diskusi dan sebagainya

2) Kondisi Psikologis

Kondisi psikologis yang dimaksud menurut Djamarah (2011: 191) adalah sebagai berikut: (a) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh; (b) kecerdasan merupakan salah satu faktor dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam belajar di sekolah; (c) Bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Belajar

pada bidang yang sesuai dengan bakat memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha itu. Bakat memungkinkan seseorang untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu, akan tetapi perlu latihan, pengetahuan, pengalaman, dan dorongan atau motivasi agar bakat itu terwujud; (d) motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar; (e) ranah kognitif merupakan kemampuan yang selalu dituntut kepada anak didik untuk dikuasai, karena penguasaan kemampuan pada tingkatan ini menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan. Ada tiga kemampuan yang harus dikuasai sebagai jembatan untuk sampai pada penguasaan kemampuan kognitif, yaitu persepsi, mengingat dan berpikir.

b. Faktor di Luar Individu

1) Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Dalam lingkunganlah anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem. Djamarah (2011: 176) menjelaskan dua faktor lingkungan, sebagai berikut: (a) lingkungan alami, yaitu lingkungan tempat tinggal anak didik, hidup dan berusaha di dalamnya. Lingkungan sekolah yang baik adalah lingkungan sekolah yang di dalamnya dihiasi dengan taman atau pepohonan yang dipelihara dengan baik; (b) lingkungan sosial

budaya adalah tempat manusia untuk hidup bersama satu sama lainnya. Hidup dalam kebersamaan dan saling membutuhkan akan melahirkan interaksi sosial. Saling memberi dan saling menerima merupakan kegiatan yang selalu ada dalam kehidupan sosial.

2) Faktor Instrumental

Setiap sekolah mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Tujuan ini mengarah pada tingkat kelembagaan, hal ini berhubungan dengan seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Semua dapat digunakan menurut fungsinya masing-masing disetiap sekolah. Kurikulum dapat digunakan oleh guru dalam merencanakan program pengajaran, program sekolah dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar, sarana dan fasilitas dimanfaatkan sebaik mungkin untuk kemajuan belajar anak didik di sekolah. Djamarah (2011: 180) menjabarkan berbagai faktor instrumental, yaitu: (a) kurikulum adalah *a plan for learning* yang merupakan unsur substansial dalam pendidikan. Tanpa kurikulum kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung, sebab materi apa yang harus guru sampaikan dalam suatu pertemuan kelas, belum guru programkan sebelumnya. Itulah sebabnya, untuk semua mata pelajaran, setiap guru memiliki kurikulum untuk mata pelajaran yang dipegang dan diajarkan kepada anak didik. Setiap guru harus mempelajari dan menjabarkan isi kurikulum kedalam program yang lebih rinci dan jelas sarannya. Sehingga dapat diketahui dan diukur

dengan pasti tingkat keberhasilan belajar mengajar yang telah dilaksanakan; (b) program pendidikan disusun berdasarkan potensi sekolah yang tersedia, baik tenaga, finansial dan sarana prasarana. Program pengajaran yang guru buat akan mempengaruhi ke mana proses belajar itu berlansung. Gaya belajar anak didik digiring ke suatu aktivitas belajar yang menunjang keberhasilan program pengajaran yang dibuat oleh guru; (c) sarana dan fasilitas. Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Gedung sekolah misalnya tempat yang strategis bagi berlansungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Fasilitas mengajar merupakan kelengkapan mengajar guru yang harus dimiliki oleh sekolah, ini kebutuhan guru yang tidak bisa dianggap ringan. Guru harus memiliki buku pegangan dan buku penunjang agar wawasan guru tidak sempit; (d) guru merupakan unsur manusiawi dalam kependidikan. Kehadiran guru mutlak diperlukan didalamnya. Kalau hanya ada anak didik, tetapi guru tidak ada, maka tidak akan terjadi kegiatan belajar mengajar di sekolah. Jangankan ketiadaan guru, kekurangan guru saja sudah merupakan suatu masalah.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut sangat penting, karena selain faktor dari dalam diri siswa itu sendiri, ada faktor dari luar juga yang memiliki pengaruh besar bagi berlansungnya proses dan hasil belajar siswa.

4. Fungsi Hasil Belajar

Fungsi penilaian digunakan sebagai acuan untuk memperbaiki kegiatan-kegiatan proses pembelajaran, acuan untuk menentukan kenaikan kelas dan kelulusan, alat untuk menyeleksi, alat untuk penempatan, dan alat untuk memberikan motivasi belajar. Lebih lanjut lagi Jihad dan Abdul Haris (2013: 56) menegaskan, “Fungsi evaluasi dapat dibedakan menjadi dua yakni fungsi hasil belajar dan fungsi evaluasi program pengajaran”. Fungsi evaluasi hasil belajar antara lain : (a) Fungsi formatif; (b) Fungsi sumatif; (c) Fungsi diagnostik; (d) Fungsi selektif; (e) Fungsi motivasi. Sedangkan fungsi evaluasi program pengajaran antara lain : (a) Laporan untuk orang tua dan siswa; (b) Laporan untuk sekolah; (c) Laporan untuk masyarakat.

Jadi dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi dari penilaian hasil belajar adalah untuk mengetahui keberhasilan siswa dari proses pembelajaran yang telah dilakukan sebelum proses penilaian.

5. Pengukuran Hasil Belajar

Sekarang, dalam dunia pendidikan, menilai merupakan salah satu kegiatan yang tidak dapat ditinggalkan. Menilai merupakan salah satu proses belajar dan mengajar. Menurut Purwanto, “Evaluasi pencapaian belajar siswa adalah salah satu kegiatan yang merupakan kewajiban bagi setiap guru atau pengajar”. Dikatakan wajib karena setiap pengajaran pada akhirnya harus dapat memberikan informasi kepada lembaganya atau kepada siswa itu sendiri, bagaimana dan sampai dimana penguasaan dan

kemampuan yang telah dicapai siswa tentang materi dan keterampilan-keterampilan mengenai mata pelajaran yang telah diberikan. Ada dua jenis evaluasi penilaian, yaitu :

a. Evaluasi Tes Formatif

Sudjana (2012: 156), “Tes formatif dilaksanakan pada saat berlansungnya proses belajar mengajar, khususnya akhir program pengajaran itu sendiri”. Dengan demikian, tes formatif berorientasi kepada proses belajar mengajar. Dengan diadakan tes formatif diharapkan guru dapat memperbaiki program pengajaran dan strategi pelaksanaannya.

Arikunto (2005: 36), “Tes formatif dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti suatu program tertentu”.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tes formatif adalah tes hasil belajar yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui kemampuan siswa menguasai materi yang diberikan guru dan dilaksanakan pada tengah-tengah program pengajaran atau setiap kali satuan pelajaran atau sub pokok pembahasan terakhir.

b. Evaluasi Tes Sumatif

Purwanto (2012:26) mengatakan bahwa, “Tes sumatif dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sampai dimana penguasaan atau pencapaian belajar siswa terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajarinya selama jangka waktu tertentu”. Adapun fungsi dan

tujuannya adalah untuk menentukan apakah dengan hasil yang diperolehnya itu siswa dapat dinyatakan lulus atau tamat dari sekolah yang bersangkutan.

Dari apa yang telah dikemukakan, bahwa tes sumatif tidak hanya merupakan tes yang dilaksanakan pada setiap akhir caturwulan atau semester, tetapi juga dilaksanakan pada setiap akhir modul (bagi pengajaran yang menggunakan sistem modul), setiap akhir tahun ajaran, evaluasi belajar tahap akhir (UAS atau UN).

6. Kriteria Hasil Belajar

Banyak guru yang merasa sulit untuk menjawab pertanyaan tentang apakah pengajaran yang telah dilakukannya berhasil? Untuk menjawab pertanyaan tersebut terlebih dahulu harus ditetapkan apa yang menjadi kriteria keberhasilan pengajaran, baru kemudian ditetapkan alat untuk menaikkan keberhasilan belajar secara tepat.

Sudjana dalam Jihad dan Abdul Haris (2013:20-21) ada dua kriteria yang dapat ditentukan untuk mencapai tujuan tersebut, yaitu:

a. Kriteria ditinjau dari sudut prosesnya

Kriteria ini menekankan kepada pengajaran sebagai suatu proses yang merupakan interaksi dinamis sehingga siswa sebagai subjek mampu mengembangkan potensinya melalui belajar sendiri. Untuk mengukur keberhasilan pengajaran dari sudut prosesnya dapat dikaji melalui beberapa persoalan dibawah ini:

- 1) Apakah pengajaran direncanakan dan dipersiapkan terlebih dahulu oleh guru dengan melibatkan siswa secara sistematis?

- 2) Apakah kegiatan siswa belajar dimotivasi guru ?
- 3) Apakah guru memakai multimedia.
- 4) Apakah siswa mempunyai kesempatan untuk mengontrol dan menilai sendiri hasil belajar yang dicapainya?
- 5) Apakah proses pengajaran dapat melibatkan semua siswa dalam kelas?
- 6) Apakah suasana pengajaran atau proses belajar mengajar cukup menyenangkan dan merangsang siswa belajar ?
- 7) Apakah kelas memiliki sarana belajar yang cukup kaya sehingga menjadi laboratorium belajar ?

b. Kriteria ditinjau dari hasilnya

Ditinjauan dari segi proses, keberhasilan pengajaran dapat dilihat dari segi hasil. Berikut ini adalah beberapa persoalan yang dapat dipertimbangkan dalam menentukan keberhasilan pengajaran ditinjau dari segi hasil atau produk yang dicapai siswa:

- 1) Apakah hasil belajar yang diperoleh siswa dari proses pengajaran nampak dalam bentuk perubahan tingkah laku secara menyeluruh?
- 2) Apakah hasil belajar yang dicapai siswa dari proses pengajaran dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa?
- 3) Apakah hasil belajar yang diperoleh siswa tahan lama diingat dan mengendapa dalam pikirannya , serta cukup mempengaruhi perilaku dirinya?
- 4) Apakah yakin bahwa perubahan yang di tunjukan oleh siswa merupakan akibat dari proses pengajaran?

Jadi dapat disimpulkan bahwa masalah belajar bisa berasal dari diri siswa maupun berasal dari luar diri siswa adalah merupakan gambaran dari faktor-faktor dari hasil belajar siswa.

C. Pembelajaran Sejarah dalam IPS Terpadu

Pembelajaran IPS terpadu pada hakikatnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, mengali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik. Salah satu diantaranya adalah

memadukan kompetensi dasar (KD). Melalui pembelajaran terpadu peserta didik dapat pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan dan memproduksi kesan-kesan tentang hal yang dipelajari. Dengan demikian, peserta didik terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari.

Proses pembelajaran dalam arti yang sangat luas merupakan jantungnya dari pendidikan untuk mengembangkan kemampuan, mengembangkan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka pencerdasan kehidupan bangsa Udin. S. Wiranataputra (2008: 140-141). Dengan demikian proses pembelajaran biasanya terjadi di kelas, dalam lingkungan sekolah, dan dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam interaksi sosial kultural melalui media massa dan jaringan. Menurut Suherman (dalam Asep Jihad dan Abdul Haris, 2009: 11) pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidik serta antar peserta didik dalam rangka perubahan sikap. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada dasarnya suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan pengetahuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat yang dinamis. Dengan demikian mata pelajaran IPS disusun secara

sistematis, kompreherensif dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan. Berkenaan dengan hal tersebut, Sapriya (2009: 7) mengatakan bahwa: "IPS Terpadu merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran sejarah, geografi, ekonomi serta mata pelajaran sosial lainnya. Sedangkan menurut Wahab (2008: 21) mengatakan: "IPS Terpadu adalah pengintegrasikan antara dua atau lebih bidang kajian IPS (sejarah, geografi, ekonomi dan sosiologi) secara tematik dalam satu pelajaran.

Solihatin dan Raharjo (2011: 14) mengatakan bahwa: "mata pelajaran IPS menekankan pada aspek "pendidikan" dari pada "transfer" karena dalam pembelajaran IPS siswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, moral, nilai dan keterampilan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah perpaduan dari beberapa kajian ilmu sosial secara sistematis dan berkembang dalam satu pelajaran yang berorientasi pada pendidikan yang diharapkan mampu mengembangkan dan melatih peserta didik dalam penanaman sikap, nilai, moral dan keterampilan.

2. Karakteristik Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Menurut Puskur (dalam Trianto, 2007: 126) mata pelajaran IPS di SMP/MTS memiliki karakteristik antara lain sebagai berikut:

- a. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum, politik, kewarganegaraan, sosiologi bahkan bidang humaniora, pendidikan dan agama.
- b. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.
- c. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidipliner.
- d. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab-akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya perjuangan hidup agar *survive* seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.
- e. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan.

3. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Tujuan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) terutama membantu peserta selaku warga negara agar mampu menjadi warga negara yang baik, dan mampu untuk mengambil keputusan secara rasional dengan dasar informasi yang mencukupi dalam kaitan dengan permasalahan sosial yang hasilnya tidak hanya bermanfaat bagi diri tapi juga bagi masyarakat.

Tujuan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial menurut Puskur (dalam Trianto 2006: 4) untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki

sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pembelajaran IPS di sekolah mengorganisasikan secara baik.

Menurut Wahab (2008: 23) mengungkapkan beberapa tujuan IPS sebagai berikut:

- a. Menenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan.
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inquiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat dijelaskan bahwa tujuan pembelajaran Ilmu Pebgetahuan Sosial (IPS) adalah untuk menanamkan sikap sosial peserta didik agar peka terhadap masalah-masalah sosial serta supaya peserta didik mampu mengaplikasikan ilmu-ilmu sosial yang diperoleh dalam lingkungan dan masyarakat.

4. Pengertian Pembelajaran Sejarah

Sejarah, dalam bahasa Indonesia dapat berarti riwayat kejadian masa lampau yang benar-benar terjadi atau riwayat asal usul keturunan (terutama untuk raja-raja yang memerintah). Kata Sejarah berasal dari kata “*Syajaratum*” atau “*Syajarah*” dalam bahasa Arab, yang artinya pohon atau silsilah. Isjoni (2007: 37) mengatakan: “umumnya sejarah atau ilmu sejarah diartikan sebagai informasi mengenai kejadian yang sudah lampau”. Sebagai cabang ilmu pengetahuan sejarah menurut Sudirman N (2001: 20) berarti “mempelajari dan menerjemahkan informasi berkenaan dengan peristiwa masa lampau dan dimaknai untuk melangkah ke masa depan”. Pengetahuan akan sejarah melingkupi pengetahuan akan kejadian-kejadian yang sudah lampau serta pengetahuan cara berpikir secara historis.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah merupakan salah satu pembelajaran yang masuk dalam kurikulum sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk mempelajari setiap informasi yang berkenaan dengan peristiwa masa lampau, sebagai pedoman untuk di masa yang akan datang.

5. Tujuan Pembelajaran Sejarah

Pencapaian hasil belajar untuk mempelajari sejarah akan sangat berkaitan dengan tujuan pembelajaran sejarah itu sendiri, sebagaimana dikemukakan oleh Abdul Azis Wahab (2007: 25) yaitu:

- a. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau. Masa kini dan masa depan.
- b. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan.
- c. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau.
- d. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.
- e. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

Hasil belajar siswa untuk pembelajaran sejarah akan terlihat dari kemampuan siswa dalam menguasai setiap tujuan yang ada pada mata pelajaran sejarah itu sendiri. Selain itu, secara umum keberhasilan pembelajarn sejarah akan ditunjukkan dari kesadaran siswa tentang pentingnya sejarah masa lalu sebagai bekal untuk menata kehidupan di masa yang akan datang. Termasuk di dalamnya adalah menghargai jasa para pahlawan, mengisi kemerdekaan dengan hal- hal positif, seperti

belajar yang rajin agar dapat menjadi generasi penerus yang mampu membawabangsa ke arah yang lebih baik dan maju.

6. Fungsi Pembelajaran Sejarah

Mata pelajaran sejarah merupakan bagian integral dari mata pelajaran IPS. Mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Fungsi pembelajarn sejarah, menurut Isjoni (2007: 38) adalah:

- a. Mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari peoses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik.
- b. Memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa. Termasuk peradaban bangsa Indonesia. Materi tersebut merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa depan.
- c. Menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaris untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa.
- d. Sarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggungjawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup.

Terkait dengan pendidikan di sekolah menengah pertama, pembelajaran sejarah merupakan bagian dari mata pelajaran IPS Terpadu. Pengetahuan masa lampau yang ada pada materi pembelajaran sejarah.